

KAJIAN METODE DAN PENGKLASIFIKASIAN ALMAKKY DAN ALMADANY

Hamdiah

Mahasiswi STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia
Corresponding author email: kotaamuntai213@gmail.com

Hanna

Mahasiswi STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia
h4nn42000@gmail.com

Abstrac

The concept of verses and letters that fall into the categories of makkiyah and madaniyah. Where are various orders or prohibitions in the Shari'a based on makkiyah and madaniyah arguments. Al-Qur'an is the word of Allah SWT which was revealed to Rasulullah SAW through the intermediary of the angel Gabriel. The period of his descent is divided into two periods, namely before and after the hijrah of Rasulullah SAW. In general, the verses revealed in Mecca and its surroundings before the hijrah are called Makkiyah, and the verses revealed in Medina and its surroundings after the hijrah are called Madaniyah.

Keywords: *categories of makkiyah-madaniyyah letters, and their methods.*

Abstrak

Konsep tentang ayat maupun surat yang termasuk dalam kategori makkiyah dan madaniyah. Dimana berbagai perintah ataupun larangan dalam syariat yang berbasis pada dalil-dalil makkiyah dan madaniyah. Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah SAW melalui perantara malaikat Jibril. Masa turunnya dibagi menjadi dua periode yaitu sebelum dan sesudah hijrah Rasulullah SAW. Secara umum ayat yang diturunkan di Mekah dan sekitarnya sebelum hijrah disebut Makkiyah, dan ayat yang diturunkan di Madinah dan sekitarnya sesudah hijrah disebut Madaniyah.

Kata Kunci: kategori surat makkiyah-madaniyyah,serta metodenya.

Pendahuluan

Secara komprehensif, buku Studi Al-Qur'an (Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan) menyajikan dan memaparkan hal-hal yang berhubungan dengan 'Ulum al-Qur'an, seperti pewahyuan, Al-Makkiyah dan Al-Madaniyah. Ulama-ulama dan ahli tafsir terdahulu memberikan perhatian yang lebih terhadap penelitian surah-surah al-qur'an. Mereka meneliti al-qur'an ayat demi ayat dan surah demi surah untuk disusun dengan memerhatikan waktu, tempat dan pola kalimat. Lebih dari itu, mereka mengumpulkannya sesuai dengan waktu, tempat dan pola kalimat. Perhatian terhadap ilmu al-qur'an menjadi bagian terpenting para sahabat dibandingkan berbagai ilmu yang lain. Termasuk di dalamnya membahas tentang munculnya suatu ayat, tempat, munculnya, urutan turunnya di Mekkah dan Madinah, tentang yang diturunkan di Mekkah tetapi termasuk kelompok Madani atau ayat yang diturunkan di Madinah tetapi masuk dengan katagori

Makkiyah. Pentingnya mengetahui informasi tentang kajian metode dan pengklasifikasi al-makki dan al-madani harus sering disebarkan, jangan sampai tenggelam dimakan zaman, terlebih kita sudah masuk era digital, (Rahmatullah, A. S., et al., 2022) karena semua orang sudah adaptif terhadap dunia digital, minimal melalui HP, (Syahrani, S. 2021) dengan tetap disebarkannya informasi kajian metode dan pengklasifikasi al-makki dan al-madani, maka dengan begitu menjadi langkah pembinaan dan penyebaran informasi terkait sejarah kitab suci umat Islam, (Syahrani, S. 2022) sehingga diharapkan informasi kajian metode dan pengklasifikasi al-makki dan al-madani tidak tenggelam termakan zaman, (Syahrani, S. 2022) dan secara informatika terkesan lebih termanajemen, (Syahrani, S. 2018) terlebih pentingnya manajemen termasuk manajemen penyampaian informasi kajian metode dan pengklasifikasi al-makki dan al-madani sudah diungkapkan dalam banyak ayat al-quran, (Syahrani, S. 2019) dan hal ini bagian dari strategi penyebaran informasi keislaman Chollisni, A., et al., 2022).

Metode penelitian ini menggunakan Literature Review atau tinjauan pustaka. Cara Penelitian ini dengan mencari sumber-sumber literatur sehingga memperoleh data yang diperlukan. Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber-sumber literatur yang relevan dengan masalah cara mengetahui metode al makki dan al madani, bersumber dari buku dan jurnal elektronik.

Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui dan menentukan Makkiyah dan Madaniyah suatu ayat atau suatu surah, para ulama bersandar pada metode sebagaimana yang dikatakan oleh al Ja'bir, yaitu:

Pertama: Sima'i Naqli (pendengaran seperti apa adanya) yaitu penentuan Makkiyah atau Madaniyah yang berdasarkan merujuk kepada riwayat-riwayat shahih dari para sahabat yang hidup pada saat itu dan menyaksikan turunnya wahyu atau dari para tabi'in yang menerima dan mendengar dari para sahabat bagaimana, di mana dan peristiwa apa yang berkaitan turunnya wahyu pada waktu itu. Karena tidak ada keterangan sedikit pun dari Rasulullah tentang penjelasan Makkiyah dan Madaniyah ini, disebabkan pada saat itu para sahabat tidak butuh kepada penjelasan ini, karena mereka menyaksikan langsung turunnya wahyu, jika mereka menemui keraguan, mereka langsung bertanya kepada Rasulullah. Sebagian besar penentuan Makkiyah dan Madaniyah didasarkan pada cara yang ini, hal ini dapat dilihat dalam kitab-kitab tafsir bil Ma'tsûr, kitab-kitab Asbâb an Nuzul dan pembahasan-pembahasan mengenai ilmu Al-Qur'an.

Kedua: Qiyâs Ijtihadi (qiyas hasil ijtihad) yaitu didasarkan pada ciri-ciri Makkiyah dan Madaniyah, apabila dalam surat Makkiyah terdapat suatu ayat yang mengandung sifat Madaniyah atau peristiwa Madaniyah, makadikatakan bahwa ayat itu Madaniyah, dan apabila dalam surat Madaniyah terdapat suatu ayat yang mengandung sifat atau peristiwa Makkiyah, maka ayat itu dikatakan Makkiyah, atau misalnya dalam suatu surat terdapat ciri-ciri Madaniyah, maka surat tersebut dikatakan Madaniyah, begitu juga sebaliknya, yang mana semua itu merupakan hasil dari ijtihad para ulama. Sebenarnya makki dan madani itu dipatok dari ayat per ayatnya. Jadi bias terjadi ada surahnya madani dan di dalamnya terdapat ayat makkiyah.

Para ulama mengatakan, setiap surat yang didalamnya mengandung kisah para nabi dan umat-umat terdahulu, maka surat itu adalah surat Makkiyah. Dan setiap surat yang di dalamnya mengandung kewajiban atau ketentuan hukum, maka surat itu adalah Madani. Namun demikian,

semua itu tidak terdapat keterangan dari Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam, karena hal itu tidak termasuk dalam kewajiban kecuali terdapat dalam batas yang dapat membedakan mana yang nasikh dan mana yang mansukh. Al Qadri Abu Bakar bin Ath Thayyib al Baqillani menegaskan bahwa pengetahuan tentang Makkiah dan Madaniyah itu mengacu pada hafalan para sahabat dan tabi'in tidak ada satu pun keterangan yang datang dari Rasulullah mengenai hal itu, karena Beliau tidak diperintahkan untuk itu dan Allah menjadikan ilmu pengetahuan itu sebagai kewajiban Umat.

Al-Makki adalah sesuatu (ayat atau surat) yang diturunkan sebelum hijrah dan al-Madani adalah sesuatu yang diturunkan setelah hijrah, baik yang turun di Makkah atau di Madinah, turun pada tahun futh Makkah atau tahun (terjadinya) Haji Wada', atau dalam salah satu bepergian (Nabi saw.). Pendapat antara ulama dalam mendefinisikan ayat atau surat Makkiah- Madaniyah. Atas dasar apa sehingga diklasifikasikan sebagai makki dan madani., pandangan terhadap klasifikasi Makki dan Madani beragam dikalangan para ulama. Untuk membedakan Makki dan Madani, para ulama mempunyai tiga macam teori yang masing-masing mempunyai dasar sendiri. Pertama, dibedakan dari segi waktu turunnya (Teori Historis). Kedua.dari segi tempat turunnya (Teori Geografis). Dan Ketiga, dari segi sasarannya (Teori Objektif).

Ahmad syam madyan dalam bukunya menjelaskan sebagai berikut:

1. Teori Tempat (Makani); berarti Makki adalah ayat yang diturunkan di kota Mekah dan sekitarnya.. Sedangkan Madani adalah ayat yang diturunkan di kota Madinah dan sekitarnya.
2. Teori Waktu (Zamani); berarti Makki adalah ayat yang diturunkan sebelum hijrah (Periode Mekkah), sedangkan Madani adalah ayat yang diturunkan setelah masa hijrah (Periode Madinah).
3. Teori Mukhatab (Objek Pewahyuan), berarti Makki adalah ayat-ayat yang diturunkan dengan menyinggung penduduk Mekah, sedangkan Madani adalah ayat-ayat yang menyinggung penduduk Madinah.

Dengan demikian teori pertama dan ketiga (Teori Geografis dan Teori Objektif) kurang bisa diterima karena kurang memuaskan dan tidak bisa diterapkan secara penuh pada semua ayat yang ada dalam al Qur'an. Sedangkan teori kedua (Teori Historis) sangat mudah dan mungkin untuk diaplikasikan pada semua ayat (Nia Kurniawatie, 2018).

Ada banyak faedah Makki-Madani yang telah ditela'ah oleh para ulama', Al-Zarqoni dalam kitabnya, Manahijul lrfan menerangkan beberapa manfaat Makki-Madani sebagai berikut:

1. Kita dapat membedakan dan mengetahui ayat yang mansukh dan nasikh' Yakni, apabila terdapat dua ayat atau lebih mengenai suatu masalah, sedang hukum yang terkandung didalam ayat ayat itu bertentangan kemudian dapat diketahui bahwa ayat yang satu makkiah dan ayat yang lainnya Madaniyah; maka sudah tentu ayat Makiyah itu yang dinasakh oleh ayat madaniyah' karena ayat Madaniyah yang terakhir turun.
2. Kita dapat mengetahui sejarah hukum Islam dan perkembangannya yang bijaksana secara umum Dengan demikian, kita dapat meningkatkan keyakinan kita terhadap ketinggian kebijaksanaan islam didalam mendidik manusia, baik secara perorangan maupun kemasyarakatan.
3. Dapat meringkatkan keyakinan kita terhadap kebesaran, kesucian dan keaslian al-Qur'an. Karena melihat besarnya perhatian umat Islam sejak turunnya, terhadap hal-hal yang berhubungan

dengan al-Qur'an Sampai hal-hal sekecil apapun sehingga mengetahui mana ayat-ayat yang turun sebelum Hijrah dan sesudah Hijrah.

4. Bantuan untuk menafsirkan al-Qur'an Pengetahuan tentang tempat turunnya ayat dapat membantu memahami maksud ayat tersebut, dan mengetahui ayat-ayat yang ditunjuk (madlul) serta isyarat-isyarat yang dikemukakan (Nia Kurniawatie, 2018).

Al-Qur'an sebagai kitab pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat, menjadikannya sebagai teks yang harus dikaji dengan serius. Sifat universalitas dan kompleksitas yang dikandung al-Qur'an menuntut para ulama untuk merumuskan teori, pendekatan, atau kaidah-kaidah yang perlu dijadikan landasan dalam memaknai al-Qur'an. Maka dari itu, para ulama mencoba untuk mengklasifikasikan dalam bentuk ilmu-ilmu al-Qur'an. Salah satu ilmu al-Qur'an yang digunakan dalam memahami makna dari al-Qur'an adalah ilmu tentang Makkiyah dan Madaniyah. Seiring berkembangnya zaman, dalam merumuskan teori, pendekatan, atau kaidah-kaidah dalam menentukan Makkiyah dan Madaniyah dituntut harus lebih elastis dan fleksibel. Maka dari itu, salah satu ulama yang bernama Fazlur Rahman menawarkan sebuah pendekatan yang nantinya akan terjalin pertautan antara teks (al-Qur'an), konteks (sejarah dan kondisi), dan kontekstual (situasi yang sedang dihadapi), pendekatan tersebut adalah pendekatan historis-sosiologis. Akan tetapi, satu hal yang perlu dipahami adalah al-Qur'an "wahyu" sampai kapan pun tidak akan berubah, yang berubah hanya cara dalam memaknai al-Qur'an itu sendiri (Muhammad Misbahul Huda, 2020). Makkiyah Madaniyah merupakan konsep kategorisasi ayat al-Qur'an berdasarkan pada perodesasi pewahyuan al-Qur'an. Makkiyah yakni ayat-ayat yang turun sebelum nabi hijrah dan Madaniyah adalah ayat-ayat yang turun setelah nabi hijrah.

Cara yang ditempuh oleh para ulama dalam mengetahui surat/ayat Makkiyah dan Madaniyah dilakukan dengan menggunakan dua metode dasar.

1. Kepada riwayat-riwayat yang sah datangnya dari sahabat yang hidup sezaman dengan turunnya wahyu dan menyaksikan langsung turunnya wahyu tersebut. Atau riwayat dari para tabi'in yang bertemu dan mendengar dari sahabat perihal latar belakang turunnya, tempatnya dan kejadian yang melatarbelakangi turunnya surah atau ayat tersebut.
2. Berpegang pada ciri-ciri surat-surat atau ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah, lalu dikiasikan berdasarkan ijtihad untuk menentukan apakah suatu surat atau ayat termasuk Madaniyah atau Makkiyah. Misalnya di dalam surat Makkiyah terdapat satu ayat yang mengandung ciri-ciri Madaniyah, maka mereka simpulkan itu ayat Madaniyah. Begitu pula sebaliknya.

Tulisan ini fokus pada persoalan perkembangan Teori Makki dan Madani dalam pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer. Dari hasil pengamatan penulis dapat ditemukan bahwa Pertama, konsep Makki-Madani dalam pandangan Klasik didasarkan pada tiga hal, yakni waktu, tempat, dan sasaran. Ketiga variable ini sebetulnya masih debatable dan terbuka untuk diperbaharui sebagaimana yang dilakukan oleh Nasr Hamid Abu Zaid. Kedua, penentuan Makki dan Madani di samping memperhatikan sisi tempat dan waktu juga memperhatikan konteks realitas masyarakat pada waktu itu serta gaya bahasa yang digunakan. Hal ini disebabkan kondisi sosio-kultural masyarakat Makkah dan Madinah sedikit berbeda. Asumsi seperti ini sebetulnya sudah menjadi kesadaran ulama klasik maupun kontemporer dengan adanya istilah fase inzhar (Makkah) dan fase risalah (Madinah) di mana

keduanya memiliki stressing poin yang sedikit berbeda. Ketiga, kegelisahan Abu Zaid sebetulnya sudah menjadi perdebatan ulama klasik akan tetapi nampaknya Abu Zaid lebih kritis dalam menyikapinya dengan menggunakan data dan analisis ilmiah-historis. Keempat, memahami teori Makki-Madani merupakan keniscayaan bagi seorang mufassir untuk menghindari penafsiran yang ahistoris. Penafsiran yang historis cenderung menyebabkan kesalahan dalam penafsiran (Abdul Halim, 2015). Kajian kritis terhadap wahyu dalam ulumul Qur'an dengan berbagai metode dan pendekatannya selalu mengalami perkembangan yang dinamis seiring dengan tuntutan dan perkembangan pemikiran manusia, dihubungkan dengan perkembangan zamannya. Hal ini dikarenakan, wahyu sebagai bagian dari seputar kajian Al-Qur'an (ma Hawla Al-Qur'an) senantiasa menerima perubahan dalam pemahaman, meski terkadang menimbulkan kontroversi ditengah masyarakat Islam (Adha Liandrini, 2020).

Para ulama telah meneliti surat-surat Makkiyah dan Madaniyah, dan menyimpulkan beberapa ketentuan bagi keduanya, yang menerangkan ciri-ciri khas gaya bahasa dan persoalan-persoalan yang dibicarakannya, dari situ mereka dapat menghasilkan kaidah kaidah dengan ciri-ciri tersebut.

Ketentuan Surat Makkiyah

1. Setiap surat yang terdapat di dalamnya lafaz Kalla (ك ل) (adalah surat Makkiyah. Lafaz ini hanya terdapat dalam separuh terakhir dari Alquran, dan disebutkan sebanyak 33 kali dalam lima belas surat. Sebagaimana 'Amâny berkata "Hikmah terdapatnya lafaz ini di bagian separuh terakhir dari al-qur'an karena surat-surat bagian terakhir al-qur'an kebanyakan turun di Makkah, dan kebanyakan penduduknya adalah pembangkang atau keras kepala, makanya pengulangan lafaz ini sebagai sebuah tahdid atau ta'nif (ancaman) terhadap keingkaran mereka, berbeda dengan bagian-bagian pertama dari al-qur'an yang kebanyakan turun di Madinah, dan juga diturunkan terhadap penduduk Yahudi Madinah yang tidak perlu lagi pemaparan tentang kehinaan dan kelemahan mereka (Muhammad 'Abd Al 'Azhim az Zaraqâny, tth).
2. Setiap surat yang di dalamnya mengandung sajdah (سجدة) adalah surat Makkiyah.
3. Setiap surat yang dibuka dengan huruf al fabet adalah surat Makkiyah, seperti Alif Lâm Mîm Râ, Hâ Mîm dan lain-lainnya, kecuali surat al-Baqarah dan Ali Imran, kedua surat ini menurut ittifaq ulama adalah Madaniyah, sedangkan surat ar-Ra'du masih dipersilahkan (Muhammad 'Abd Al 'Azhim az Zaraqâny, tth).
4. Setiap surat yang mengandung kisah para Nabi dan umat terdahulu adalah Makkiyah, kecuali surat al-Baqarah (Muhammad 'Abd Al 'Azhim az Zaraqâny, tth).
5. Setiap surat yang mengandung kisah Adam dan Iblis adalah Makkiyah, kecuali surat al-Baqarah (Muhammad 'Abd Al 'Azhim az Zaraqâny, tth).
6. Setiap surat yang terdapat lafaz سائل هيئا adalah Makkiyah bukan اومنايذا لا هيبى karena ini adalah Madaniyah.
7. Ayat-ayatnya lebih puitis karena yang di tantang adalah masyarakat yang ahli dalam membuat puisi.
8. Makkiyah banyak menyebut qasam (sumpah), tasybih (penyerupaan) dan amtsal (perumpamaan).
9. Peletakan dasar-dasar umum bagi perundang-undangan dan akhlak mulia yang menjadi dasar terbentuknya suatu masyarakat; dan penyingkapan dosa orang musyrik dalam penumpahan darah,

memakan harta anak yatim secara zhalim, penguburan hidup-hidup bayi perempuan dan tradisi buruk lainnya.

Ciri Khas Surat Makkiyah

1. Ajakan kepada tauhid dan beribadah hanya kepada Allah, pembuktian mengenai risalah, kebangkitan hari akhir dan hari pembalasan, hari kiamat dan kengeriannya, neraka dan siksaannya, surga dan nikmat, argumentasi terhadap orang-orang musyrik dengan menggunakan bukti-bukti rasional dan ayat-ayat kauniyah. Inilah beberapa hal yang lebih diutamakan terhadap penduduk Makkah, karena mereka pada saat itu berada dalam kesyirikan dan tidak meyakini adanya Nubuwwat dan hari akhir.
2. Peletakan dasar-dasar umum bagi perundang-undangan dan akhlak mulia yang menjadi dasar terbentuknya suatu masyarakat, dan penyingkapan dosa orang musyrik dalam penumpahan darah, memakan harta anak yatim, mengubur bayi perempuan hidup-hidup dan berbagai kebiasaan buruk lainnya.
3. Menyebutkan kisah para nabi dan umat-umat terdahulu sebagai pelajaran bagi mereka, sehingga mereka mengetahui akibat terhadap orang-orang yang mendustakan agama sebelum mereka, dan sebagai hiburan bagi Rasulullah sehingga ia tabah dan sabar dalam menghadapi mereka dan yakin akan menang (Muhammad 'Abd Al 'Azhim az Zarqâny, tth).
4. Kebanyakan ayat dan suratnya pendek-pendek (ijâz), pernyataannya singkat, ditelinga terasa menembus dan maknanya pun meyakinkan yang diperkuat dengan lafaz-lafaz sumpah (qasam), yang demikian itu karena penduduk Makkah merupakan orang-orang yang fasih dan ahli balaghah (ahlul fashahah wal balaghah) karena mereka sudah terbiasa dengan bahasa-bahasa syi'ir (Muhammad 'Abd Al 'Azhim az Zarqâny, tth).

Ketentuan Surat Madaniyah

1. Setiap surat yang berisi kewajiban atau had (sanksi) adalah Madaniyah.
2. Setiap surat yang disebutkan di dalamnya tentang orang-orang munafik dan keadaan mereka, kecuali surat at talak, jual beli dan lain-lain.
3. Seruan terhadap ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani dan ajakan kepada mereka untuk masuk Islam, penjelasan mengenai penyimpangan mereka dari kitab-kitab Allah, permusuhan mereka terhadap kebenaran, serta penjelasan tentang kesesatan akidah mereka.
4. Menyingkap perilaku orang munafik, menganalisis kejiwaan mereka, membuka kedok mereka serta menjelaskan bahwa mereka berbahaya bagi agama.
5. Kebanyakan ayat dan suratnya panjang-panjang.
6. Surah-surahnya berisi hukum pidana, hukum warisan, hak-hak perdata dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan perdata serta kemasyarakatan dan kenegaraan.
7. Surah-surahnya mengandung izin untuk berjihad, urusan-urusan perang, hukum-hukumnya, perdamaian dan perjanjian.
8. Setiap surat yang menjelaskan hal ihwal orang-orang munafik termasuk Madaniyah, kecuali surat Al-Ankabut yang di nuzulkan di Makkah. Hanya sebelas ayat pertama dari surat tersebut yang termasuk Madaniyyah dan ayat-ayat tersebut menjelaskan perihal orang-orang munafik.

9. Menjelaskan hukum-hukum amaliyyah dalam masalah ibadah dan muamalah, seperti shalat, zakat, puasa, haji, qisas, talak, jual beli, riba, dan lain-lain.

Perbedaan antara Makki dan Madani

1. Perbedaan pada konteks kalimat

- a) Kebanyakan ayat-ayat makiyyah memakai konteks kalimat tegas dan lugas karena kebanyakan objek yang di dakwahi menolak dan berpaling, maka hanya cocok mempergunakan konteks kalimat yang tegas. Baca: Al-Mudatsir, Al-Qamar Sedangkan ayat-ayat madaniyyah kebanyakan mempergunakan konteks kalimat yang lunak karena kebanyakan objek yang di dakwahi menerima dan taat.
- b) Kebanyakan ayat-ayat makiyyah adalah ayat-ayat pendek dan argumentif, karena kebanyakan objek yang di dakwahi mengingkari sehingga konteks ayat mengikuti kondisi yang berlaku. Sedangkan ayat-ayat madaniyyah kebanyakan panjang-panjang serta menjelaskan hukum dengan terang dan menggunakan ushul yang terang pula.

2. Perbedaan pada materi pembahasan

- a) Kebanyakan ayat-ayat makiyyah berisikan penetapan tauhid dan aqidah yang benar, khususnya yang berkaitan dengan Tauhid Uluhiyyah dan Iman kepada hari Kebangkitan sedangkan ayat-ayat madaniyyah kebanyakan berisikan perincian masalah ibadah dan muamalah karena objek yang di dakwahi sudah memiliki Aqidah dan Tauhid yang benar sehingga mereka membutuhkan perincian mengenai Ibadah dan Muamalah.
- b) Ayat-ayat madaniyyah menjelaskan secara rinci tentang jihad beserta hukum-hukumnya dan kaum munafik beserta segala permasalahannya karena kondisi memang menuntut demikian. Hal itu timbul ketika di syariatkannya Jihad dan timbulnya kemunafikan. Berbeda halnya dengan surat makiyyah.

Kesimpulan

Persoalan surah al-makki dan al-madani sangat penting karena hal utama dalam memahami al-qur'an. Para ulama membedakan teorinya menjadi 3 yaitu: teori waktu, teori historis dan pewahyuan. Faedah dari surah al-makki dan al-madani sebagai berikut: dapat membedakan nasakh-mansukhnya, sejarah hukum Islam, meyakinkan keimanan seseorang. Untuk mengetahui dan menentukan Makkiyah dan Madaniyah para ulama bersandar kepada metode sima'i naqli dan qiyasi ijthadi. Sima'i naqli yaitu didasarkan pada riwayat yang shahih dari para sahabat yang hidup pada saat dan menyaksikan turunnya wahyu atau dari para tabi'in yang menerima dan mendengar dari para sahabat bagaimana, di mana dan peristiwa apa yang berkaitan dengan turunnya wahyu itu. Sebagian besar penentuan Makkiyah dan Madaniyah itu didasarkan pada cara ini. Sedangkan qiyasi ijthadi adalah didasarkan pada ciri-ciri Makkiyah dan Madaniyah. Apabila surat Makkiyah terdapat suatu ayat yang mengandung sifat Madani atau mengandung peristiwa Madani maka dikatakan bahwa ayat tersebut Madani. Apabila surat dalam Madaniyah terdapat suatu ayat yang mengandung sifat Makki atau mengandung peristiwa Makki, maka ayat tadi dikatakan sebagai ayat Makkiyah. Bila dalam satu surat terdapat ciri-ciri Makkiyah maka surat itu dinamakan Makkiyah. Demikian pula bila dalam satu surat terdapat ciri-ciri Madaniyah, maka surat itu dinamakan surat Madaniyah.

Daftar Pustaka

- Abdul Halim, (2015) Perkembangan Teori Makki dan Madani Dalam Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer, SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman 3 (1),
- Adha Liandrini, (2020), Konsep Wahyu Dalam Al-qur'an, OSF Preprints, <https://osf.io>
- Amin, Muhammad. Teori Maki-Madani. Al-furqan, 2013, 2.1: 27-44.
- Amroeni Drajat. 2017. Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an. Jakarta. Prenada Media.
- Badrudin. 2020. 'Ulumul Qur'an: Prinsip-Prinsip dalam Pengkajian Ilmu Tafsir Al-Qur'an. Penerbit A-Empat.
- Chamimah, N. (1997). Urgensi Makki dan Madani bagi kepentingan dakwah Islam (Doctoral dissertation, IAIN Sunan Ampel Surabaya).
- Chollisni, A., Syahrani, S., Dewi, S., Utama, A. S., & Anas, M. (2022). The concept of creative economy development-strengthening post covid-19 pandemic in Indonesia: Strategy and public policy management study. *Linguistics and Culture Review*, 6, 413-426.
- Fauzi, M. (1995). Urgensi Ilmu Makki dan Madani dalam penafsiran Al Quran (Doctoral dissertation, IAIN Sunan Ampel Surabaya).
- Islam, J. S. D. P., & DJATI, S. G. Makki dan Madani.
- Jalaluddin as-Suyuthi. 2019. Mengenal Makiyyah dan Madaniyyah. Islam Publishing Islam, jurusan sejarah dan peradaban; djati, sunan gunung. Makki dan madani.
- Kiftiyah, K., Wahidah, W., & Muslimah, M. (2021). The Theories of Makki and Madani According to Classical and Contemporary Scholars. *Bulletin of Pedagogical Research*, 1(1), 147-155.
- Lalu Muhammad Nurul Wathoni, M.Pd.I. 2021. Kuliah Al-Qur'an: kajian Al-Qur'an dalam teks dan konteks. Sanabil.
- Muhammad Maksum, (2018) Penerapan Hukum Secara Gradual Melalui Konsep Makiyyah dan Madaniyyah Hikmah: Journal of Islamic Studies 14 (1), 131-144.
- Muhammad Misbahul Huda, (2020) Konsep Makiyyah Dan Madaniyyah Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Historis-Sosiologis Perspektif Fazlur Rahman) Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir 5 (2), 61-81. <https://journal.iaimsinjai.ac.id>
- Nengsih, D., & Wahidi, R. (2020). MAKKI DAN MADANI SEBAGAI CABANG ULUM AL-QUR'AN. SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman, 8(1), 33-54.
- Nia Kurniawatie (2018), Dinamika Kepemimpinan Dalam Prespektif Al-Quran (Kajian Makki-Madani) Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 3 (1), 84-113, <https://ojs.unsiq.ac.id>
- Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, R. E. (2022). Digital era 4.0: The contribution to education and student psychology. *Linguistics and Culture Review*, 6, 89-107.
- Syahrani, S. (2018). Manajemen Kelas yang Humanis. *Al-risalah*, 14(1), 57-74.
- Syahrani, S. (2019). Manajemen Pendidikan dengan Literatur Qur'an. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 191-203.
- Syahrani, S. (2021). Anwaha's Education Digitalization Mission. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 1(1), 26-35.
- Syahrani, S. (2022). Kesiapan Santri Dalam Mengikuti Analisis Nasional PKPPS Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 23-31.
- Syahrani, S. (2022). Peran Wali Kelas Dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *AlQalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(1), 50-59.